# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hasil observasi saya di MTs Asshabul Yamin,Balaraja di kelas VIII dalam pembelajaran Ilmu Tajwid dengan menggunakan media kartu kata yaitu siswa –siswinya sangat semangat mengikuti proses pembelajaran karena mereka lebih senang belajar dengan menggunakan media dan sebelumnya mereka belajar dengan menggunakan metode ceramah dan akibatnya membuat proses belajar monoton.

Dengan menggunakan media kartu kata siswa dapat lebih aktif, cepat menyerap materi atau cepat memahami. Materi Ilmu Tajwid di kelas VIII MTs Asshabul Yamin, Balaraja membahas tentang ‘’Qolqolah ‘’ pada Q.S. Al-kafirun dan Q.S. Al-Bayyinah, walaupun hanya dengan menggunakan media kartu kata tetapi siswa-siswi cukup senang, mereka berkelompok maju dan merangkai kartu yang berisi huruf dan kalimat-kalimat agar terangkai atau tersusun sehingga mudah di ingat kemudian cepat dipahami.

Saya menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran Ilmu Tajwid terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tajwid ini. Tujuannya agar siswa lebih cepat memahami, lebih aktif, dan dalam prses belajar Ilmu Tajwid tidak membosankan, karena setiap guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan pembelajaran ini termasuk kepada metode *Cooperative Learning.*

*Student Team-Achievement Division (STAD).* Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.

Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.[1]

---

[1] Robert E.Slavin, *Cooperative Learning:Teori Riset dan Praktik*, (Bandung:Penerbit Nusa media, 2009), 11.

Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan point berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Point inikemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk prestasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya memerlukan waktu 3-5 periode kelas.

*Student Team-Achievement Division* (STAD). Telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefinisikan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika Para siswa agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya, untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting,berharga dan menyenangkan. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan, setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian Masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan kuis mengenai objek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis.[2]

---

[2] Robert E.Slavin, *Cooperative Learning:Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung:Penerbit Nusa media 2009), 12

Meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis. Tiap siswa harus tahu materinya. Tanggung jawab *individual* seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya ( kesempatan sukses yang sama ), semua siswa punya kesempatan untuk menjadi ‘’bintang’’ tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa.

*Student Team-Achievement Division* (STAD) lebih merupakan metode umum dalam mengatur kelas ketimbang metode komprehensif dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu;Guru menggunakan pelajaran mereka sendiri dan materi

materi lain. Lembar-kegiatan dan kuis sudah tersedia untuk hampir semua mata pelajaran untuk kelas 3-9, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk melengkapi atau mengganti materi-materi ini.[3]

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.

Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik,pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipiil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (integrated) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. [4]

---

[3] Robert E.slavin, *Cooperative Learning:Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung:Penerbit nusa media 2009), 13

[4] Umar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka cipta, 2005),1

Belajar ialah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.[5]

Pentingnya mempelajari Ilmu Tajwid

Firman Allah Swt :

اوزدعليه ورتل القران ترتيلا. (المزمل: ٤ )

Artinya: ‘’*Atau lebih dari (seperdua) itu,dan Bacalah Al-Qur’an dengan tartil*’’ (Q.S.Al-Muzammil:4)[6]

Maksud Ayat ini ialah agar kita membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur’an.

Demikianlah cara Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan‘Aisyah R.A. bahwa Rasulullah SAW. Membaca Al-Qur’an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.

---

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2

[6] Kemenag RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah ilmu, 2014), 574

Anas bin Malik r.a ketika ditanya mengenai cara Nabi SAW. Membaca Al-Qur'an, menjawab:

حد ثناعمروبن عاصم: حدثنا همام ,عن قتادة قال : سئل انس : كيف كا نت قراةالنبي صلى الله عليه وسلم؟: فقال: كانت مدا, كانت مدا, ثم قرا : (بسم الله الرحمن الرحيم) يمد بسم الله ويمد الرحمن ويمدالرحيم (ر واه البخارى )

*Nabi SAW. Membaca (Al-Qur'an) dengan Mad. Kemudian (Anas bin Malik r.a mencontohkan dengan) membaca Bismillaahir rahmaanir rahiim Seraya memanjangkan Bismillaah, memanjangkan ar-rahmaan, dan memanjangkan ar-rahiim.* (H.R.Al-Bukhori).[7]

Ilmu Tajwid tidak bisa dipisahkan keberadaannya dari Ilmu Qiraat. Bahkan bisa dikatakan kelahiran Ilmu Tajwid itu sendiri dipahami oleh Ilmu Qiraat yang memang muncul lebih dulu. Keberagaman cara membaca Lafazh-lafazh Al-Qur'an yang dipelajari dalam Ilmu Qiraat telah menjadi dasar bagi munculnya Kaidah-kaidah dalam Ilmu Tajwid.

---

[7] Imam Bukhori, *Shohih Bukhori,* (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), 1925

Untuk sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ‘’**Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Terhadap Hasil Belajar Ilmu Tajwid Ilmu Tajwid Siswa Studi di MTs Asshabul Yamin Balaraja’’.**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang pendidik harus dituntut untuk lebih kreatif dan dapat menggunakan media yang efisien dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
2. Hasil belajar Ilmu Tajwid siswa sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan.
3. Peran serta keaktifan siswa dalam KBM di MTS Asshabul Yamin Balaraja belum menyeluruh.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dari beberapa masalah penelitian ini akan dibatasi pada penelitian. pada permasalahan yang mengacu

pada judul yang telah ditetapkan yaitu ‘’Pengaruh penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Tajwid di MTS Asshabul Yamin Balaraja‘’. Selain itu, pembatasan masalah ini peneliti difokuskan pada media kartu kata sebagai variabel bebas dan hasil belajar Ilmu Tajwid sebagai variabel pengikat. Peneliti menganalisa pada media kartu kata dan hasil belajar Ilmu Tajwid dengan menggunakan media kartu kata tersebut.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media kartu kata di MTS Asshabul Yamin Balaraja?
2. Bagaimana hasil belajar Ilmu Tajwid di MTs Assha bul Yamin Balaraja?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan media kartu kata terhadap hasil belajar Ilmu Tajwid di MTs Asshabul Yamin Balaraja?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Ingin mengetahui penggunaan media kartu kata di MTs Asshabul Yamin
   Balaraja
2. Ingin mengetahui hasil belajar Ilmu Tajwid di MTs Asshabul Yamin Balaraja.
3. Ingin mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata terhadap hasil belajar Ilmu Tajwid di MTs Asshabul Yamin Balaraja.

## F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   - Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
   - Memberikan pemahaman akan hasil Pembelajaran Ilmu Tajwid terhadap motivasi belajar siswa.
   - Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dalam mengajar kelak dan menjadi acuan

untuk melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran.

- Bagi pihak Sekolah penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upayanya meningkatkan hasil belajar siswa.
- Bagi Almamater penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan metode pembelajaran dan salah satu sumber rujukan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi yang akan disusun, maka penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika penulisan skripsi terperinci dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisikan Pengertian Media Kartu Kata, Pengertian Media Kartu Kata, Manfaat Media Kartu Kata, Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata, Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kata, Pengertian Hasil Belajar, Pengertian Ilmu Tajwid, Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Ilmu Tajwid, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisikan Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Analisa Data dan Hipotesis Statistik.

Bab IV Hasil penelitian, berisi Analisis Data Hasil Belajar,Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi Kesimpulan dan Saran Berdasarkan Hasil dari Penelitian yang telah dilakukan.